

I Made Wiryana

SLAX Menyelamatkan Nenek-nenek



Sebelum bercerita lebih jauh, saya memberikan “disclaimer”, artikel ini bukan berusaha menjelekkan produk tertentu, tetapi hanya ingin bertukar cerita tentang tip-trik yang saya gunakan ketika bermasalah dengan produk tersebut. Pagi menjelang hari Natal baru-baru ini saya ditelepon kenalan (nenek-nenek), yang mengalami problem dengan notebook yang menggunakan Windows XP. Sebelumnya ia yang berprofesi sebagai bi-

dan ini sering menelepon karena menghadapi masalah virus, atau ketika komputernya tak bisa mem-*boot*.

Banyak orang bilang Windows XP itu mudah bagi pengguna awam, kenyataannya tidak selalu benar, apalagi kalau bermasalah.

Kali ini Windows XP-nya tak dapat di-*boot*, termasuk ke *Safe Mode*. Pesan kesalahannya sama sekali tak ada., sehingga tidak tahu pasti apa yang terjadi. Kemungkinan perbaikan yang ada untuk Windows XP adalah instalasi ulang. Sayang sekali, notebook tersebut membutuhkan CD recovery. Walaupun di salah satu partisi telah tersimpan berkas untuk recovery tersebut, tetapi hanya bisa diakses bila CD Recovery tersebut ada. Cukup sulit ternyata.

Setelah tanya kanan-kiri kepada mereka yang berpengalaman menggunakan Windows, baik sebagai pengguna biasa maupun pemberi dukungan teknis, jawabannya untuk perbaikannya selalu instalasi ulang. Suatu solusi yang jarang sekali atau tidak pernah saya lakukan di Linux, kecuali kasus kena serangan. Tentu saja sebelum menginstal harus mem-*back-up*

data yang ada terlebih dahulu. Permasalahannya bagaimana harus mem-*back-up* data tersebut, sedangkan mem-*boot* Windows saja sudah tak mungkin. Tentu saja bila kenalan saya tersebut rutin mem-*back-up*, tidak masalah. Tapi maklumlah, jarang orang yang melakukan hal tersebut.

Kalau menurut Gepeng “Untung ada saya”, maka “Untung ada Linux”. Dengan menggunakan LiveCD saya dapat mem-*back-up*. Tetapi masalah selanjutnya, bagaimana proses mem-*back-up* yang aman dan sama dengan aslinya. Untuk tujuan itu saya menggunakan utilitas *dd* yang biasa digunakan dalam pekerjaan forensik. Tapi saya harus mem-*back-up* ke harddisk lain di jaringan, sayangnya tidak ada server NFS. Sehingga untuk itu pilihannya menggunakan FUSE (Filesystem in User Space). Dengan FUSE, saya hanya membutuhkan koneksi SSH dan bisa me-*mounting* dari LiveCD ke mesin di jaringan tersebut. Sangat praktis, bahkan lebih praktis dan lebih aman dari NFS atau SAMBA.

Sayangnya, saya tidak menemukan LiveCD yang sudah memiliki FUSE dan SSHFS. Saya pilih distro LiveCD SLAX sebagai basis. Cukup saya *download* ISO dari SLAX dan modul yang saya butuhkan, yaitu NTFS-prog, SSHFS, dan FUSE. Untuk meremaster SLAX cukup dengan membongkar iso SLAX (`mount -o loop`), lalu meletakkan modul tersebut di direktori `/modules` dan `/optional`. Lalu jalankan `make_iso.sh`. Maka sudah jadi ISO SLAX yang telah dikustomisasi tersebut.

Setelah itu berkas iso cukup di “bakar” dan di-*boot*. Setelah di-*boot*, maka jalankan fuse module dengan `modprobe fuse`

“Banyak orang bilang Windows XP itu mudah bagi pengguna awam, kenyataannya tidak selalu benar...”

dan mounting directory-nya dengan `sshfs userku@serverku:/direktori_kosong /mnt/remote`. Lalu proses *back-up* dapat dilakukan dengan `dd if=/dev/hda1 of=/mnt/remote/hda1`. Maka partisi `hda1` di-*back-up* di mesin *remote*.

Cara mem-*boot* ini tidak melibatkan harddisk yang ingin diselamatkan. Sangat cocok bila digunakan pada proses analisis forensik. Tentu saja kecepatan *back-up* bergantung koneksi jaringan yang digunakan.

Setelah itu saya bisa memperbaiki notebook tersebut atau hendak menginstal ulang tanpa khawatir, karena data yang lama telah tersimpan baik. Walau tanpa ada CD recovery ternyata dengan Linux dapat mem-*boot* ke partisi recovery tersebut.

Tunggu apalagi untuk memanfaatkan *open source* di organisasi Anda? Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali dan akhirnya mengalami kerugian. Data itu mahal Bung! 🙄

IKLAN

Budi Rahardjo

Antara Distro dan Layanan



Salah satu kritikan saya terhadap Linux adalah terlalu banyaknya distro Linux. Sepertinya setiap orang ingin membuat distro sendiri-sendiri. Di Indonesia saja sudah ada beberapa distro Linux yang berbeda dengan basis yang berbeda-beda juga. Saya tidak bermaksud melarang Anda untuk membuat distro. Tentu saja boleh membuat distro sendiri. Bahkan salah satu kekuatan dari Linux adalah relatif mudahnya untuk membuat sebuah distro baru.

Namun, yang saya keluhkan adalah banyaknya distro ini justru akan membingungkan pengguna, khususnya pengguna baru. Saya akan ambil sebuah analogi.

Pada suatu saat kami pergi ke sebuah pujasera yang belum pernah kami kunjungi sebelumnya. Sesampainya di sana kami diserbu oleh para penjual makanan, atau lebih tepatnya para pelayan dari masing-masing kedai, yang memberikan berbagai menu. Ada setumpuk menu di depan kami. Ada beberapa kedai yang memiliki menu yang mirip. Untuk nasi goreng saja, ada berbagai jenis dan dijual oleh beberapa kedai yang berbeda. Menghadapi hal yang demikian tentu saja kami bingung. Akhirnya kami memilih sekenanya. Analogi ini mirip dengan situasi Linux saat ini, membingungkan pengguna pemula.

Bagi yang sudah sering pergi ke pujasera tersebut, setelah beberapa kali mencoba berbagai jenis nasi goreng, dia dapat memilih dengan cepat apa yang dia mau. Sekali lagi, dia harus mencoba beberapa kali dahulu untuk akhirnya me-

milih sesuatu yang paling dia sukai. Hal ini, lagi-lagi, mirip dengan kondisi Linux. Setelah mencoba beberapa distro akhirnya sang pengguna menemukan sebuah distro yang paling nyaman bagi dirinya. Artinya, sang pengguna ini harus menyediakan

waktu untuk bereksperimen. Bagi yang tidak memiliki waktu dia terpaksa harus mencari teman yang dapat memberikan saran. Pilihan yang terpilih akan bergantung kepada selera dari sang pemberi saran tersebut.

Mana yang paling baik? Jawabannya adalah bergantung kepada kondisi Anda. Apakah Anda seorang pemula yang memiliki banyak waktu untuk mencoba-coba?

Ataukah Anda adalah seorang yang tidak ingin macam-macam dan hanya ingin makan bubur saja? Atau Anda adalah seorang yang tidak ingin macam-macam, tetapi Anda tidak ingin makan bubur.

Bagi saya yang paling penting dari ini semua adalah adanya *support* (layanan) yang prima. Justru ini yang saya rasakan kurang dari banyaknya distro Linux yang berbeda. Kebanyakan pembuat distro Linux merasa cukup puas dengan berhasil membuat distro, mengumumkannya, kemudian tidak memberikan dukungan kepada distro yang dia buat. Jika sang pembuat distro sedang rajin, maka dia perbarui paket-paket dalam distronya. Ketika dia sedang malas, atau sedang banyak kerjaan lain, maka paket dari distro yang dia kembangkan tidak dia perbaharui.

Salah satu kekuatan utama dari pendekatan open source adalah adanya kebebasan untuk memilih. Source code dibuka agar bisa dibaca (dan diutak-atik) oleh pengguna. Tidak ada lagi rahasia dalam kode *software* dan pengguna tidak terkunci oleh sebuah vendor atau pengembang *software* tertentu. Pengguna open source, baik individual maupun perusahaan, dapat memilih pemberi *support* yang paling cocok dengan mereka. Pertarungan di open source adalah pada sisi layanan. Sekali lagi, layanan! Siapa yang dapat memberikan layanan terbaik, maka dia akan menjadi pilihan pengguna. Warung masakan yang memberikan layanan terbaik akan selalu dikunjungi oleh pelanggannya.

“**Bagi saya yang paling penting dari ini semua adalah adanya support (layanan) yang prima.**”

Inti yang ingin saya sampaikan adalah jangan kita buat pengguna bingung dengan terlalu banyaknya pilihan, dan yang lebih penting berilah dukungan yang terbaik untuk pengguna Linux. Jika Anda ingin membuat sebuah distro, pastikan distro tersebut memiliki layanan yang berkesinambungan. Tentu saja ini adalah opini pribadi saya. Anda bebas untuk berbeda pendapat. 🙏

IKLAN

Michael S. Sunggiardi

Bajak-membajak Software di Indonesia



Akhir tahun 2006 kancan teknologi informasi Indonesia ditutup dengan "surat teguran" dari Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia. Kalau biasanya surat teguran hanya selembar kertas HVS 70 gram dengan model *fotocopy* dan cetak *offset* biasa, kali ini surat teguran yang dimaksud bentuknya sangat menarik, dicetak dua muka *offset full color*. Isinya surat standar lengkap yang dicetak di kertas tebal bercap berwarna ungu dan cover-nya berwarna hitam dan potret tangan diborgol di balik jeruji besi dengan pakaian jas hitam lengkap plus dasi.

Sebetulnya, model pengiriman surat seperti ini tidak terlalu aneh, karena sudah banyak perusahaan yang mampu membuat dan mendistribusikannya secara merata ke seluruh Indonesia. Tetapi, pengiriman surat teguran yang lebih tepat brosur mewah ini memang sedikit aneh karena dilakukan oleh Kepolisian RI yang nota benanya punya anggaran operasi terbatas dari pemerintah. Surat teguran ini dikirim ke seluruh Indonesia, diperkirakan ribuan surat dikirim dengan database yang sangat lengkap, untuk toko-toko komputer atau perusahaan skala menengah-besar.

Langkah yang dilakukan oleh Kepolisian RI ini sebetulnya merupakan hal yang sudah semestinya dilakukan oleh Polri yang memang ditunjuk sebagai penegak hukum di negara Republik Indonesia ini. Hanya saja, ada kejanggalan dan belum disosialisasikannya solusi atas semua langkah ini harus dikaji dengan lebih baik lagi.

Kejanggalan yang terlihat adalah bahwa dengan dana yang sangat terbatas di Polri,

seperti yang selalu disinggung di setiap kesempatan, mereka masih sanggup membuat sesuatu yang tergolong *wah*. Apakah tidak lebih baik, jika dana yang dibuang

“ Solusi untuk tidak melakukan pembajakan software memang sudah ada, yaitu dengan menggunakan produk yang berdasar pada open source. ”

dalam bentuk sosialisasi melalui surat teguran mewah dialihkan ke dana operasi di lapangan, sehingga para penegak hukum yang bersangkutan dapat betul-betul menegakkan hukum tanpa memikirkan perut dan dapur di rumah.

Dalam penegakan hukum, semua warga negara Indonesia punya kewajiban dan posisi yang sama, tetapi kenyataannya

toko-toko CD dan DVD bajakan masih dibiarkan beroperasi di tempat terbuka seperti mal, toko-toko, bahkan di kaki lima. Apakah tidak sia-sia, jika kita semua bertekad untuk mengikuti dan menghargai Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI), tetapi polisi sebagai penegak hukum terasa berat sebelah dalam langkah penagakannya.

Solusi untuk tidak melakukan pembajakan *software* memang sudah ada, yaitu dengan menggunakan produk yang berdasar pada open source. Tetapi pada kenyataannya, mengubah kebiasaan merupakan hal yang tidak dapat dilakukan dalam sekejap. Adalah usaha lima kementerian untuk melakukan langkah legalisasi dengan menggunakan *software* berbasis open source atau IGOS Indonesia, Go Open Source!), tetapi tetap saja bukan merupakan solusi yang *cespleng*.

Selain karena kesulitan mengubah kebiasaan, ketidakberhasilan penggunaan *software* berbasis open source ini juga disebabkan oleh faktor masih mudahnya mendapatkan *software* bajakan, kemudian banyaknya pengguna komputer yang tidak mau pusing dan merasa sudah OK dengan keadaan sekarang.

Dalam dunia komputer Indonesia, masalah *software* bajakan ini hanya satu dari berbagai isu yang memorak-porandakan tatanan bisnisnya. Isu lainnya, ada ketentuan merakit komputer harus dengan izin industri dari departemen terkait, kemu-

dian diharuskannya semua produk menggunakan buku petunjuk dalam bahasa Indonesia.

Akhirnya, kita semua hanya dapat berharap, semoga saja pemerintah dapat melakukan evaluasi terhadap semua ini, sehingga Indonesia tidak tertinggal dengan negara-negara lain dalam penerapan teknologi informasi. ☺